

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Saat ini persaingan antar perusahaan semakin meningkat hal ini menuntut perusahaan untuk mengembangkan usahanya agar dapat bersaing dan mampu bertahan, pengembangan usaha yang dilakukan tentunya membutuhkan banyak dana untuk keperluan operasional, mendapatkan dana investasi dari pihak luar merupakan solusi yang tepat untuk menghadapi kekurangan dana intern perusahaan yang melambung tinggi terkait perluasan usaha, akan tetapi mendapatkan dana investasi dari pihak luar tidak didapat perusahaan dengan cara yang mudah, perusahaan harus mampu menunjukkan kinerja yang bagus dan meyakinkan agar para investor tertarik memberikan investasi, hal ini dapat dipenuhi dengan menerbitkan saham dan menjual kepada publik.

Pasar modal banyak di gunakan oleh perusahaan untuk mendapatkan dana dari investor selain itu pasar modal telah menjadi salah satu wadah berinvestasi bagi para investor. Investor yang melakukan investasi pada pasar modal harus mengetahui informasi kinerja keuangan perusahaan untuk mengambil keputusan berinvestasi. Perusahaan yang telah terdaftar di pasar modal merupakan perusahaan-perusahaan besar yang telah *go public* sehingga laporan keuangan yang disampaikan harus sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan telah diaudit. Efisiensi pasar dipengaruhi oleh informasi yang mengalir ke pasar

modal. Jika informasinya tidak benar, maka tidak mungkin pasar akan menilai surat berharga dengan benar.

Laporan keuangan merupakan media pertanggungjawaban manajer kepada *stakeholder* perusahaan untuk melaporkan hasil atau kinerja yang telah dilakukan sepanjang periode dan merupakan alat utama para manajer untuk menunjukkan efektivitas pencapaian tujuan dan untuk melaksanakan fungsi pertanggungjawaban dalam organisasi. Manajer harus mengungkapkan semua informasi dan tidak boleh menyembunyikan informasi tertentu sebab informasi ini akan digunakan *stakeholder* perusahaan untuk membuat keputusan-keputusan ekonomis dan menjadi pedoman dalam melakukan analisis saham suatu perusahaan atau untuk memprediksi prospek pendapatan di masa datang. Maka dari itu pihak manajemen cenderung melakukan berbagai tindakan agar dapat menghasilkan laporan keuangan terbaik kepada pemilik perusahaan.

Informasi laba menjadi perhatian utama dalam menaksir kinerja atau pertanggung jawaban manajemen, laba juga telah dijadikan sebagai suatu target dalam proses penilaian prestasi usaha suatu organisasi secara khusus, mengingat akan pentingnya keuntungan atau perolehan secara akuntansi (*accounting income*) untuk pembuatan keputusan oleh banyak pihak. Kebanyakan investor hanya menaruh perhatian pada informasi laba, namun tanpa memperhatikan bagaimana laba tersebut dihasilkan. Manajer pada perusahaan yang sahamnya diperdagangkan kepada publik, tidak meragukan lagi, ingin sekali melaporkan berita positif dan hasil keuangan yang mengesankan, yang akan menyenangkan para investor dan mengendalikan harga saham yang lebih tinggi. Para manajer

memiliki fleksibilitas untuk memilih beberapa alternatif dalam mencatat transaksi, sekaligus memilih opsi-opsi yang ada dalam perlakuan akuntansi. Fleksibilitas ini digunakan oleh pihak manajemen perusahaan untuk mengelola laba. Hal ini juga berdampak pada information asymmetry (ketidakmerataan informasi) yang disampaikan/dilaporkan manajemen.

Perusahaan yang labanya selalu mengalami kenaikan dari periode ke periode secara konsisten akan mengakibatkan risiko perusahaan mengalami penurunan lebih besar dibandingkan prosentase kenaikan laba hal ini yang mengakibatkan banyak perusahaan yang melakukan pengelolaan dan pengaturan laba sebagai salah satu upaya untuk mengurangi risiko. Akibatnya, kualitas laba dan pelaporan keuangan menjadi menurun. Dalam dunia bisnis, pihak manajemen selaku pihak pengelola perusahaan selalu dihadapkan pada berbagai tekanan. Tekanan-tekanan ini datang bisa dari luar perusahaan dan bisa juga dari dalam, yang tentu saja baik secara langsung maupun tidak langsung akan turut mempengaruhi manajemen dalam proses pelaporan keuangan.

Motivasi untuk memenuhi target laba dapat membuat manajer atau perusahaan mengabaikan praktik bisnis yang sehat sehingga mendorong manajer melakukan manajemen laba, Perilaku manajemen yang mendasari lahirnya manajemen laba adalah perilaku *opportunistic* manager. Secara umum ada beberapa motivasi yang mendorong manajer untuk berperilaku *opportunistic* yaitu motivasi bonus (*bonus purpose*), motivasi kontrak (*contractual motivations*), motivasi politik, dan motivasi pajak yang dapat menjadi salah satu pemicu dari kecurangan yang dilakukan.

Manajemen laba dapat diartikan sebagai permainan akuntansi upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi, apalagi jika melihat bahwa rekayasa ini merupakan upaya untuk menyembunyikan, mengubah dan mempengaruhi informasi dengan memperlakukan besar kecilnya angka-angka komponen laporan keuangan yang dilakukan ketika mencatat dan menyusun informasi itu, manajemen laba tidak hanya berfokus pada angka-angka laporan keuangan tetapi berkembang pada upaya mengidentifikasi nilai etis dan tanggung jawab sosial penyusun laporan keuangan. Ada dua alasan yang dapat menjelaskan mengapa laporan keuangan rawan untuk dipergunakan oleh siapapun yang menyusun informasi itu. Alasan pertama adalah hanya dengan memahami dan menguasai konsep-konsep akuntansi dan keuangan seseorang dapat memperlakukan informasi keuangan ini sesuai dengan tujuan yang ingin dicapainya. Alasan kedua adalah kebebasan dalam memilih dan menggunakan metode dan prosedur akuntansi ini secara tidak langsung membuat standar akuntansi seakan-akan mengakomodasi atau memfasilitasi aktivitas rekayasa manajerial ini.

Ada beberapa teori yang berhubungan dengan praktik manajemen laba. Teori agensi (*agency theory*) menyatakan bahwa hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih principal mempekerjakan orang lain sebagai agen untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Teori keagenan mengasumsikan bahwa manajer mementingkan diri sendiri untuk kesejahterannya. Manajer akan bertindak oportunistik untuk mencapai tujuan tertentu. Apabila kinerja manajer buruk, manajer cenderung menutupi kinerja buruknya dengan melakukan manajemen

laba yang menaikkan laba. Sebaliknya, apabila kinerja manajer baik, maka manajer cenderung menunda kinerja baiknya dengan melakukan manajemen laba yang menurunkan laba. Teori Stewardship juga memberikan gambaran situasi dimana para manajer tidaklah termotivasi oleh tujuan-tujuan individu tetapi lebih ditujukan pada sasaran hasil utama mereka untuk kepentingan organisasi. Sehingga teori ini mempunyai dasar psikologi dan sosiologi yang telah dirancang dimana para eksekutif sebagai steward termotivasi untuk bertindak sesuai keinginan prinsipal.

Teori signaling menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajemen untuk mengurangi asimetri informasi. Apabila manajemen mengetahui lebih banyak mengenai kondisi keuangan dan prospek perusahaan dari pada pemegang saham, mereka dapat memberikan sinyal dengan mencatat akrual diskresioner. Jika kondisi keuangan dan prospek perusahaan baik, manajemen dapat memberikan sinyal dengan mencatat akrual *diskresioner positif* untuk menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan dan laba perioda kini serta yang akan datang lebih baik dari pada yang diimplikasikan oleh laba non *diskresioner* perioda kini. Jika kondisi keuangan dan prospek perusahaan buruk, manajemen memberikan sinyal dengan mencatat akrual *diskresioner negatif* untuk menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan dan laba perioda kini serta yang akan datang lebih buruk dari pada laba non-diskresioner perioda kini. Manajemen menyampaikan sinyal kabar baik maupun sinyal kabar buruk.

Manajemen laba mempunyai dampak pada kebermanfaatan informasi laba dalam pengambilan keputusan. Perusahaan yang menggunakan kebijakan

akuntansi agresif (*positive discretionary accruals*) mempunyai biaya modal lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang menerapkan kebijakan akuntansi konservatif (*negative discretionary accruals*). Terdapat dua insentif utama yang mendorong perusahaan melakukan manajemen laba, yaitu menghindari penurunan laba dan menghindari kerugian. Hal ini bertujuan agar laba yang tersaji dalam laporan keuangan tidak berfluktuasi karena akan memberikan dampak yang kurang baik terutama bagi pihak investor. Insentif kedua yaitu untuk menghindari kerugian hal ini dilakukan karena perusahaan yang mengalami kerugian berpotensi menurunkan harga saham, akan kehilangan kepercayaan pada pihak penanam modal.

Pada umumnya pendeteksian manajemen laba dilakukan dengan menggunakan pendekatan akrual, akuntansi berbasis akrual berusaha mencatat semua pengaruh keuangan yang terjadi dalam suatu transaksi dan peristiwa yang mempunyai konsekuensi kas untuk periode bersangkutan, akuntansi berbasis akrual menggunakan prosedur akrual *defferal*, pengalokasian yang bertujuan untuk menghubungkan pendapatan, biaya, keuntungan (*gains*), dan kerugian (*losses*) selama periode tertentu, dan komponen akrual yang mudah untuk dipermainkan besar kecilnya penyebabnya adalah komponen akrual merupakan komponen yang muncul dari transaksi-transaksi yang tidak disertai penerimaan dan pengeluaran kas. Alasan kedua, model *aggregate accrual* menggunakan semua komponen laporan keuangan untuk mendeteksi rekayasa keuangan ini. Hal ini sejalan dengan basis akuntansi yang selama ini diterima umum, sebab akrual memang ada dalam setiap komponen laporan keuangan tanpa terkecuali, baik

dalam aktiva tetap maupun lancar dan pasiva jangka pendek maupun jangka panjang.

Ada beberapa fenomena yang terjadi di Indonesia mengenai manajemen laba yang terjadi pada beberapa perusahaan Bank. Berikut ini adalah beberapa di antaranya. Pada akhir 2016, posisi atau *outstanding* kredit perbankan nasional sebesar Rp 4.377 triliun, tumbuh hanya 7,9 persen dibandingkan akhir tahun 2015 yang senilai Rp 4.058 triliun. Perbankan pun mencatat rekor buruk baru. Sebab, pertumbuhan sebesar 7,9 persen merupakan laju tahunan kredit terendah sejak era reformasi. Bahkan, masih lebih buruk dibandingkan pertumbuhan kredit tahun 2009, tatkala perekonomian global dan domestik dilanda krisis finansial terparah setelah krisis 1997.

Kinerja intermediasi perbankan menjadi lebih parah karena di saat yang sama, bank juga meningkatkan kehati-hatiannya dalam memberikan kredit ke sektor riil. Jadi, meskipun di satu sisi amat mengharapkan adanya permintaan kredit, namun di sisi lain, ketika permintaan kredit datang, bank justru kerap menolak permintaan tersebut. karena kredit bermasalah (*non-performing loan/NPL*) perbankan untuk pertama kalinya menembus angka psikologis 3 persen dalam dekade terakhir.

Sejak 2013, NPL perbankan sebenarnya mulai masuk dalam tren meningkat. Namun, sampai April 2016, angkanya masih di bawah 3 persen. Barulah pada Mei 2016, rasio NPL melewati angka 3 persen, tepatnya 3,11 persen. Angka tersebut terus meningkat dan mencapai puncaknya pada Agustus 2016 di level 3,22 persen. Rasio NPL pada 2016 cukup tinggi karena banyak

debitor yang akhirnya bangkrut dan tak mampu lagi membayar pinjaman ke bank. NPL merupakan salah satu persoalan yang paling ditakuti perbankan. Sebab, NPL berpotensi menyebabkan kerugian bagi bank. Suatu waktu, NPL memang bisa dipulihkan melalui restrukturisasi kredit atau eksekusi jaminan. Namun, selama proses pemulihan tersebut, bank harus menyisihkan cadangan kerugian untuk menghapus NPL-NPL tersebut dari buku bank. Semakin banyak NPL, semakin tinggi pula pencadangan yang harus disisihkan.

Penyisihan cadangan kerugian tersebut bisa dipastikan akan menggerus laba bank pada tahun berjalan. Nah, inilah yang ditakutkan manajemen bank. Penurunan laba yang signifikan tidak hanya akan membuat harga saham bank tersebut jatuh, tetapi kerap pula berujung pada pemecatan direksi bank bersangkutan. Persoalan NPL yang dinilai sudah membahayakan inilah yang akhirnya membuat manajemen bank-bank meningkatkan kehati-hatian dalam menyalurkan kredit. Permintaan kredit yang masuk benar-benar dianalisis agar tidak bermasalah di kemudian hari. Pendek kata, perbankan hanya mau menyalurkan kredit yang risikonya benar-benar rendah, kalau bisa nol persen.

Inilah yang akhirnya membuat laju penyaluran kredit begitu rendah pada 2016. Jika mengacu pada pertumbuhan ekonomi, seharusnya laju kredit pada 2016 lebih tinggi dibandingkan 2015. Sebab, pertumbuhan ekonomi 2016 lebih tinggi dibandingkan 2015, yakni 5 persen berbanding 4,79 persen. Namun faktanya, laju penyaluran kredit pada 2016 lebih rendah dibandingkan 2015, yakni 7,9 persen berbanding 10,12 persen. Sekali lagi, ini terjadi karena pada 2016, persoalan kredit terjadi pada sisi *demand* dan *supply* sekaligus, sementara pada 2015, hanya

pada sisi *demand*.



Gambar 1.1
Perkembangan NPL Perbankan

Secara hitung-hitungan, rendahnya penyaluran kredit dan peningkatan NPL akan menurunkan laba bank pada 2016. Sebab, penyaluran kredit merupakan sumber utama pendapatan perbankan. Kredit dalam industri perbankan sama halnya dengan penjualan produk pada industri lain. Jadi, kalau penjualan sedikit, otomatis pendapatan dan laba juga akan minim. Namun, apa yang terjadi Ternyata, laba bank pada 2016 tetap tumbuh signifikan. Laba bersih industri perbankan pada 2016 mencapai sekitar Rp 113 triliun, tumbuh 8,43 persen dibandingkan tahun 2015 yang senilai Rp 104,63 triliun. Inilah rekor baru perolehan laba bank. Tidak pernah pada tahun-tahun sebelumnya, perbankan meraih laba setinggi ini.

Jadi, pada 2016, perbankan mencatat dua rekor yang paradoks yakni penyaluran kredit terendah dan laba tertinggi. mengapa bank tetap bisa meraih laba signifikan di tengah buruknya penyaluran kredit Ternyata bank memperbesar margin keuntungannya melalui strategi suku bunga. Caranya, di tengah penurunan

tren suku bunga pada 2016, perbankan menurunkan bunga simpanan secepat mungkin dan menurunkan bunga kredit selambat mungkin. Sepanjang 2016, rata-rata suku bunga simpanan turun 124 basis poin (bp) dari 7,6 persen pada akhir 2015 menjadi 6,36 persen pada akhir 2016. Namun, selama periode yang sama, rata-rata suku bunga kredit hanya turun 94 bp dari 12,46 persen menjadi 11,52 persen. Artinya *spread* suku bunga simpanan dan suku bunga kredit makin melebar. Dengan strategi ini, bank tidak hanya bisa mempertahankan margin bunga bersih (net interest margin/NIM), tetapi bahkan meningkatkannya.

Pada akhir 2016, NIM perbankan nasional mencapai 5,82 persen, meningkat dibandingkan akhir tahun 2015 yang sebesar 5,39 persen. Praktik yang dilakukan perbankan tersebut sebenarnya merugikan masyarakat dan dunia usaha. Jika strategi ini terus dilakukan perbankan, maka masyarakat dan sektor riil tidak akan pernah menikmati suku bunga kredit yang rendah. Akibatnya, gairah pelaku usaha meminjam modal untuk mengembangkan usahanya akan tertahan. Ujungnya, akan merugikan perekonomian nasional secara keseluruhan. (www.kompas.com).

Selain itu Fenomena selanjutnya, Pada tanggal 23 Februari 2011 tim Audit Intern BRI Cabang Bangkinang melakukan pemeriksaan di BRI Unit Tapung dan dari hasil pemeriksaan tersebut tim Audit Intern BRI Cabang Bangkinang menemukan transaksi fiktif senilai RP.1,6 Milyar antar Kantor Cabang BRI Unit Pasir Pengaraian II ke unit Tapung Raya yang dilakukan oleh Kepala Cabang BRI Tapung Raya. Tim ini menemukan kejanggalan dari hasil pemeriksaan antara jumlah saldo neraca dengan kas yang tidak seimbang.

Kepala Bank Rakyat Indonesia (BRI) Unit Tapung Raya melakukan transfer uang sebesar Rp1,6 miliar dan merekayasa dokumen laporan keuangan. Setelah dilakukan pemeriksaan lebih lanjut dan cermat, diketahui adanya transaksi gantung yaitu adanya pembukuan setoran kas Rp 1,6 miliar yang berasal dari BRI Unit Pasir Pengaraian II ke BRI Unit Tapung pada tanggal 14 Februari 2011, namun tidak disertai dengan pengiriman fisik uangnya. (www.halloriau.com)

Selanjutnya fenomena yang terakhir, PT Bank Capital Indonesia. Ada yang aneh di laporan keuangan bank tersebut Sesuai laporan keuangan 31 Maret 2010, jumlah dana pihak ketiga yang dilaporkan oleh Bank Capital berjumlah Rp 2,68 triliun tapi jumlah deposito milik beberapa perusahaan yang disimpan di bank itu ternyata mencapai empat kali lipat dari yang dilaporkan. Salah satu perusahaan yang menyimpan di Bank Capital adalah PT Bakrie&Brothers Tbk, perusahaan milik Grup Bakrie. Dalam laporan keuangan Bakrie & Brother, 31 Maret 2010 disebutkan, deposito berjangka yang ditempatkan di Bank Capital mencapai Rp 3,76 triliun.

Dengan perbedaan data tersebut, berarti ada selisih Rp 1,07 triliun dari dana yang diklaim Bakrie & Brothers di Bank Capital. Karena ada perbedaan itu, Bursa Efek Indonesia akan memanggil manajemen kedua perusahaan. Empat perusahaan Bakrie lainnya diketahui juga menyimpan dana mereka di Bank Capital. Simpanan PT Energi Mega Persada dan PT Bakrie Sumatra Plantation misalnya tercatat masing-masing Rp 1,13 triliun dan Rp 3,5 triliun, atau total berjumlah Rp 4,6 triliun. Jumlah itu lebih besar jika dibandingkan aset Bank Capital 31 Maret 2010, yang berjumlah Rp 3,7 triliun. Ada juga simpanan PT

Bakrie Development dan PT Bakrie Telecom, masing-masing sebesar Rp 202 miliar dan Rp 254 miliar. Singkat kata, total simpanan enam perusahaan di Bank Capital termasuk milik Bakrie & Brothres mencapai Rp 10,37 triliun. Itu setara dengan tiga kali aset Bank Capital. (www.beritasatu.com)

Dari fenomena-fenomena dan permasalahan di atas terdapat banyak faktor yang mempengaruhi manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan perbankan yaitu adanya selisih pencatatan deposito yang dicatat lebih rendah yang menyebabkan pencatatan aset menjadi kecil dari yang seharusnya, dan tingginya rasio kredit bermasalah atau *non-performing loan coverage ratio* dimana pencadangan yang dilakukan pihak perusahaan melebihi dari ketentuan seharusnya.

Kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah dapat memicu terjadinya kesulitan keuangan yang akhirnya jika perusahaan tidak mampu keluar dari kondisi tersebut, maka perusahaan akan mengalami kepailitan. Tingkat kesulitan keuangan perusahaan yang parah dapat mendorong manajemen melakukan manajemen laba. Para pengguna informasi keuangan harus memahami bahwa perubahan laba akuntansi dapat dipengaruhi oleh manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Berdasarkan hal tersebut. Teori keagenan memprediksi bahwa tingkat kesulitan keuangan perusahaan yang parah mendorong manajemen melakukan manajemen laba yang menaikkan laba untuk menyembunyikan kinerja buruknya. Akan tetapi, teori signaling memprediksi bahwa tingkat kesulitan keuangan perusahaan yang tinggi mendorong manajemen perusahaan melakukan manajemen laba yang merendahkan laba untuk

memberikan sinyal kepada pihak luar bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang parah.

Kepemilikan saham manajerial dapat mensejajarkan antara kepentingan pemegang saham dengan manajer dan merupakan suatu mekanisme untuk mengurangi konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham, karena manajer ikut merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan manajer yang menanggung risiko apabila ada kerugian yang timbul sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Hal tersebut menyatakan bahwa semakin besar proporsi kepemilikan manajemen pada perusahaan akan dapat menyatukan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham, sehingga kinerja perusahaan semakin bagus manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer yang juga sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Dua hal tersebut akan mempengaruhi manajemen laba, sebab kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola. Dengan kata lain, presentase tertentu terhadap kepemilikan saham oleh pihak manajemen, cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba.

Kesalahan pelaporan keuangan yang sering terjadi pada perusahaan yang telah *go public* dan risiko litigasi juga semakin tinggi di lingkungan pasar modal yang melakukan penegakan hukum (*law enforcement*) yang baik. Di Indonesia, upaya pemerintah untuk melakukan penegakan hukum dalam bidang pelaporan

keuangan perusahaan yang terdaftar di pasar modal mulai menunjukkan intensitas yang meningkat. Litigasi dapat terjadi karena praktik akuntansi yang dilakukan perusahaan tidak sesuai dengan ketentuan hukum dan peraturan yang ada, litigasi juga dapat timbul akibat disembunyikannya informasi negatif atau kabar buruk oleh pihak manajemen. Jadi, litigasi bisa saja terjadi karena ketidaktahuan atau bahkan kesengajaan manajemen ketika proses pelaporan perusahaan berlangsung. Perilaku manajemen akan ikut terpengaruh adanya risiko litigasi yang dihadapi perusahaan. Adanya risiko litigasi yang dihadapi akan membuat manajemen berusaha agar pemberi dana tetap bisa percaya untuk memberikan sumber dana yang dimilikinya kepada perusahaan. Salah satu cara yang bisa dilakukan manajemen adalah dengan manajemen laba.

Untuk dapat mengembalikan kepercayaan pihak pemakai laporan keuangan terhadap perusahaan maka akan sangat diharapkan kualitas audit yang baik, kualitas audit merupakan suatu kemungkinan dimana auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang terdapat di dalam sistem akuntansi klien. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa laporan keuangan perusahaan akan diaudit oleh auditor yang memiliki kualitas yang berbeda-beda. Oleh karena itu, auditing yang berkualitas tinggi (*high-quality auditing*) bertindak sebagai pencegah manajemen laba yang efektif, karena reputasi manajemen akan hancur dan nilai perusahaan akan turun apabila pelaporan yang salah ini terdeteksi dan terungkap. Pengauditan merupakan sarana bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan (*stakeholders*) untuk memverifikasi validitas laporan keuangan yang dibuat manajemen. Selain itu kualitas auditor yang tinggi juga

akan mempengaruhi perusahaan untuk lebih mengungkapkan laporan keuangannya secara luas. Auditor juga merupakan pihak ketiga yang dianggap netral sehingga dapat memverifikasi kualitas laporan keuangan yang disampaikan oleh manajemen kepada pihak yang memerlukan termasuk pemilik.

Di Indonesia banyak yang telah meneliti manajemen laba diantaranya, Penelitian kesulitan keuangan terhadap manajemen laba yang telah dilakukan oleh Eko Widodo Lo (2012) kesulitan keuangan berpengaruh negatif terhadap *discretionary accruals* Manajemen laba yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat kesulitan keuangan perusahaan, maka manajemen cenderung melakukan manajemen laba yang menurunkan laba untuk memberikan sinyal kepada pihak luar bahwa kondisi keuangan perusahaan bermasalah, dan sebaliknya. Kedua, perusahaan dengan tingkat kesulitan keuangan tinggi cenderung melakukan manajemen laba yang menurunkan laba daripada manajemen laba yang menaikkan laba. Ketiga, perusahaan dengan tingkat kesulitan keuangan rendah cenderung melakukan manajemen laba yang menaikkan laba daripada manajemen laba yang menurunkan laba hasil, penelitian tersebut berbeda dengan Saraswati (2016) secara simultan kesulitan keuangan berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan variabel kesulitan keuangan memiliki tingkat signifikansi positif terhadap manajemen laba yang artinya tingkat kesulitan keuangan perbankan mempengaruhi praktik manajemen laba.

Penelitian kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba yang telah dilakukan oleh Saraswati (2016) dan Naila 'Izzah (2016) kepemilikan manajerial memiliki tingkat signifikansi negatif terhadap manajemen laba, yang artinya tidak

mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba, penelitian tersebut berbeda dengan Maya haifa shafira (2016) dan Tri oktaviani (2016) Struktur kepemilikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba.

Sedangkan penelitian risiko litigasi terhadap manajemen laba yang telah dilakukan oleh Miratul Atiqah & Agus Purwanto (2011), Wahyu Manuhara Putra (2012) dan Raisa Kirana, Amir Hasan & Hardi (2016) Risiko litigasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, tidak ada pengaruh tuntutan ganti rugi terhadap manajemen laba selama perusahaan dalam periode sengketa relatif terhadap periode tidak sebagai tergugat, tidak ada pengaruh tuntutan ganti rugi terhadap manajemen laba selama perusahaan dalam periode sengketa relatif terhadap perusahaan lain yang tidak sebagai tergugat.

Dalam penelitian ini, kualitas audit berperan sebagai variabel moderasi untuk mengetahui seberapa besar kesulitan keuangan, kepemilikan manajerial dan risiko litigasi mempengaruhi (memperkuat atau memperlemah) terhadap manajemen laba. Dengan kata lain, variabel dependen tidak langsung dipengaruhi oleh variabel independen karena terdapat variabel moderasi.

Penelitian ini meneliti perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2016. Alasan peneliti mengambil perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank dalam penelitian ini karena berdasarkan fenomena dan Perusahaan perbankan di pasar modal adalah salah satu perusahaan yang menarik investor di pasar modal karena industri perbankan mempunyai regulasi yang lebih ketat dibandingkan dengan

industri lain. Misalnya suatu bank harus memenuhi kriteria *Current Adequacy Ratio* (CAR) minimum. Bank Indonesia (BI) menggunakan laporan keuangan sebagai dasar dalam penentuan status suatu bank (apakah bank tersebut merupakan bank yang sehat atau tidak). Oleh karena itu, manajer mempunyai insentif untuk melakukan manajemen laba supaya perusahaan mereka dapat memenuhi kriteria yang disyaratkan oleh BI. Selain untuk memenuhi syarat BI perusahaan perbankan menggunakan manajemen laba untuk meningkatkan dan mengembangkan perusahaannya serta Manajemen laba ini dilakukan untuk memberikan sinyal kepada agen pemeringkat mengenai kinerja keuangan yang positif dari perusahaan sehingga bisa memberikan peringkat (rating) yang terbaik, peringkat yang baik ini tentu akan meningkatkan kepercayaan dan memaksimalkan dana yang masuk ke perusahaan.

Berdasarkan latar belakang masalah dan fenomena yang telah diuraikan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Kesulitan Keuangan, Kepemilikan Manajerial Dan Risiko Litigasi Terhadap Manajemen Laba Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderasi”**, (Suatu Studi Pada Perusahaan Jasa Sektor Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016).

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian dan Rumusan Masalah Penelitian

Identifikasi masalah merupakan proses pengkajian dari permasalahan – permasalahan yang akan diteliti, sedangkan rumusan masalah menggambarkan permasalahan yang tercakup didalam penelitian.

1.2.1 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diungkapkan, maka terdapat beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Manajer selaku *agent* mengetahui informasi internal perusahaan lebih banyak dibandingkan dengan *principal*, tetapi yang terjadi informasi yang disampaikan oleh manajer terkadang tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya karena manajer akan memberikan informasi yang memaksimalkan utilitasnya.
2. Kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah dapat memicu terjadinya kesulitan keuangan yang akhirnya jika perusahaan tidak dapat keluar dari kondisi tersebut perusahaan akan mengalami kebangkrutan, banyak cara yang bisa dilakukan oleh manajer dengan memahami metode dan prosedur akuntansi serta menguasai konsep-konsep akuntansi yang berterima umum, tetapi dalam prakteknya manajer terkadang menyalahgunakan aturan ini agar mereka dapat memperoleh keuntungan yang lebih dari tindakan tersebut untuk menghindari kebangkrutan.
3. Laporan keuangan merupakan hal penting yang menjadi media pertanggung jawaban manajer kepada *stakeholder* perusahaan untuk melaporkan hasil atau kinerja yang telah dilakukan sepanjang periode, maka dari itu validitas informasi sangat penting tetapi dalam prakteknya pihak manajemen sering kali melakukan tindakan manajemen laba dalam laporan keuangan perusahaan.
4. Perusahaan perbankan mempunyai regulasi yang lebih ketat dibandingkan

dengan industri lain karena bank harus memenuhi kriteria *Current Adequacy Ratio* (CAR) minimum dan kriteria Bank Indonesia dengan adanya aturan tersebut pihak perusahaan akan memperbaiki kinerja keuangan, namun dalam prakteknya aturan yang ada akan membuat pihak perusahaan melakukan manajemen laba karena untuk meningkatkan dan mengembangkan perusahaannya.

1.2.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah penelitian di atas maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana kesulitan keuangan pada perusahaan jasa sektor bank
2. Bagaimana kepemilikan manajerial pada perusahaan jasa sektor bank
3. Bagaimana risiko litigasi pada perusahaan jasa sektor bank
4. Bagaimana manajemen laba pada perusahaan jasa sektor bank
5. Bagaimana kualitas audit pada perusahaan jasa sektor bank
6. Seberapa besar pengaruh kesulitan keuangan terhadap manajemen laba pada perusahaan jasa sektor bank
7. Seberapa besar pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan jasa sektor bank
8. Seberapa besar pengaruh risiko litigasi terhadap manajemen laba pada perusahaan jasa sektor bank
9. Seberapa besar pengaruh kesulitan keuangan terhadap manajemen laba yang dimoderasi kualitas audit pada perusahaan jasa sektor bank

10. Seberapa besar pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen yang dimoderasi kualitas audit pada perusahaan jasa sektor bank
11. Seberapa besar pengaruh risiko litigasi terhadap manajemen laba yang dimoderasi kualitas audit pada perusahaan jasa sektor bank
12. Seberapa besar pengaruh kesulitan keuangan, kepemilikan manajerial dan risiko litigasi terhadap manajemen laba yang dimoderasi kualitas audit pada perusahaan jasa sektor bank

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kesulitan keuangan pada perusahaan jasa sektor bank
2. Untuk mengetahui kepemilikan manajerial pada perusahaan jasa sektor bank
3. Untuk mengetahui risiko litigasi pada perusahaan jasa sektor bank
4. Untuk mengetahui manajemen laba pada perusahaan jasa sektor bank
5. Untuk mengetahui kualitas audit pada perusahaan jasa sektor bank
6. Untuk mengetahui besarnya pengaruh kesulitan keuangan terhadap manajemen laba pada perusahaan jasa sektor bank
7. Untuk mengetahui besarnya pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan jasa sektor bank
8. Untuk mengetahui besarnya pengaruh risiko litigasi terhadap manajemen laba pada perusahaan jasa sektor bank

9. Untuk mengetahui besarnya pengaruh kesulitan keuangan terhadap manajemen laba yang dimoderasi kualitas audit pada perusahaan jasa sektor bank
10. Untuk mengetahui besarnya pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen yang dimoderasi kualitas audit pada perusahaan jasa sektor bank
11. Untuk mengetahui besarnya pengaruh risiko litigasi terhadap manajemen laba yang dimoderasi kualitas audit pada perusahaan jasa sektor bank
12. Untuk mengetahui besarnya pengaruh kesulitan keuangan, kepemilikan manajerial dan risiko litigasi terhadap manajemen laba yang dimoderasi kualitas audit pada perusahaan jasa sektor bank

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini digunakan dengan harapan akan menambah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang akuntansi, selain itu penulis juga berharap dengan melakukan penelitian ini akan memperoleh hasil yang dapat memberikan manfaat.

1.4.1 Kegunaan Teoritis/Akademis

Dengan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan masukan dan menjadi bahan pemikiran yang berguna untuk pengembangan ilmu dalam bidang studi yang membahas manajemen laba khususnya mengenai topik pengaruh

kesulitan keuangan, kepemilikan manajerial dan risiko litigasi terhadap manajemen laba dengan kualitas audit sebagai variabel moderasi. Dan semoga penelitian ini dapat dijadikan masukan sebagai sumber dan masukan untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Kegunaan Praktis/Empiris

Dari penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi berbagai pihak, antara lain :

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan dapat menambah informasi bagi Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank untuk lebih meningkatkan kualitas laporan keuangan dalam hal ini transparansi agar bisa meminimalkan dan tidak terjadi manajemen laba yang bisa merugikan pihak lain.

2. Bagi Investor

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan wacana baru dalam mempertimbangkan aspek-aspek yang perlu diperhitungkan dalam investasi.

3. Bagi Pembaca

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menambah wawasan mengenai pengaruh financial distress kepemilikan manajerial dan risiko litigasi terhadap manajemen laba dengan kualitas audit sebagai variabel

moderasi serta dapat memberikan sumbangan pengeluaran bagi peneliti lainnya.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penulis dalam menyusun skripsi ini melakukan penelitian dengan pendekatan studi kasus Pada Perusahaan Jasa Sektor Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016, dimana data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari website www.idx.co.id dan website perusahaan waktu yang dibutuhkan dalam penelitian adalah sejak bulan agustus 2017 sampai dengan desember 2017.